

## **PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA INTERAKSI SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Mei Zulfiani<sup>1</sup>, Tutuk Ningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

<sup>1</sup>Meizulfiani025@gmail.com, <sup>2</sup>[tutuk@uinsaizu.ac.id](mailto:tutuk@uinsaizu.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Social media has now become a part of the daily lives of elementary school students, including students at Madrasah Ibtidaiyah (MI). The presence of social media has a significant influence on children's social interaction patterns, both in terms of how to communicate, build friendships, and in the formation of social character. This study aims to examine the influence of social media on the social interaction patterns of students at Madrasah Ibtidaiyah (MI) by using a literature review from relevant studies in Indonesia in the last five years. The results of the study show that social media has a positive impact in the form of improving digital skills, expanding friendship networks, and facilitating communication between students, teachers, and parents. However, social media also has a negative impact, such as a decrease in the intensity of face-to-face communication, the emergence of individualism tendencies, and the potential for digital addiction. Thus, it is necessary to assist parents and teachers in the use of social media so that the benefits are more dominant than the negative impacts.*

**Keywords:** *Social Media, Social Interaction, Basic Education, Madrasah Ibtidaiyah*

### **ABSTRAK**

Media sosial kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar, termasuk siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kehadiran media sosial membawa pengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial anak, baik dalam hal cara berkomunikasi, membangun pertemanan, maupun dalam pembentukan karakter sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap pola interaksi sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan menggunakan kajian literatur dari penelitian-penelitian relevan di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak positif berupa peningkatan keterampilan digital, perluasan jaringan pertemanan, serta memudahkan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua. Namun, media sosial juga berdampak negatif, seperti menurunnya intensitas komunikasi tatap muka, munculnya kecenderungan individualisme, serta potensi kecanduan digital. Dengan demikian, diperlukan pendampingan orang tua dan guru dalam penggunaan media sosial agar manfaatnya lebih dominan daripada dampak negatifnya.

**Keywords:** *Social Media, Social Interaction, Basic Education, Madrasah Ibtidaiyah*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia modern. Salah satu fenomena yang sangat menonjol dalam satu dekade terakhir yaitu meningkatnya penggunaan media sosial. Media sosial yang awalnya lebih banyak digunakan oleh kalangan remaja dan orang dewasa, kini juga menjadi bagian dari kehidupan anak usia sekolah dasar, termasuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Fenomena ini tidak bisa dipandang sebelah mata, karena pola komunikasi anak di sekolah dan lingkungan rumah mengalami pergeseran yang signifikan dari interaksi langsung ke interaksi berbasis digital.

Anak usia sekolah dasar, termasuk siswa MI, berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat penting. Pada masa ini, interaksi dengan teman sebaya, guru, dan keluarga merupakan sarana utama dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kepribadian anak. Interaksi sosial secara tatap muka selama ini membantu anak untuk belajar empati, kerja sama, serta memahami norma-norma sosial. Namun, hadirnya media sosial telah

memengaruhi pola interaksi anak. Mereka kini lebih terbiasa menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dibandingkan melakukan percakapan langsung dengan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun rumah.

Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial telah memengaruhi pola interaksi sosial siswa sekolah dasar. Studi di SD Negeri 05 Pemulutan, misalnya, mengungkapkan bahwa media sosial membawa dampak signifikan dalam menggeser pola komunikasi sosial budaya anak, dari yang awalnya berbasis tatap muka menjadi berbasis digital (Agustin et al., 2024). Penelitian lain di SD N Talang Duku menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat membantu memperluas jejaring komunikasi siswa, hal ini juga menimbulkan penurunan intensitas interaksi langsung antar siswa (Ani Rahayu et al., 2024).

Secara positif, media sosial membuka peluang memperluas jejaring sosial siswa, melatih keterampilan kolaborasi digital, dan menunjang komunikasi belajar di luar jam tatap muka. Studi kajian lapangan pada siswa SD menemukan bahwa penggunaan media sosial yang

diarahkan (misal untuk tugas kelompok, komunikasi guru-siswa) dapat memperkaya pengalaman sosial dan pembelajaran, selama ada pendampingan serta literasi digital dari guru dan orang tua (Hasanah et al., 2024).

Media sosial juga memberi peluang besar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan digital, memperluas wawasan, serta menjalin komunikasi dengan guru dan orang tua. Penelitian di SDN 01 Desa Terusan Menang, misalnya, menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana komunikasi baru antara siswa, guru, dan orang tua, yang memudahkan pertukaran informasi terkait kegiatan belajar (Fatimatuazzahra et al., 2024). Namun, sisi negatifnya tidak dapat diabaikan. Penelitian lain menyebutkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan komunikasi langsung anak, karena mereka lebih terbiasa dengan pesan singkat atau simbol digital (Hadijah et al., 2024)

Di sisi lain, dampak negatif juga tampak seperti ketergantungan pada interaksi daring yang berpotensi mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi tatap muka, memengaruhi

bahasa lisan, dan membuka risiko paparan konten tidak pantas atau cyberbullying. Studi lokal menemukan perubahan perilaku sosial seperti meniru konten viral, gangguan konsentrasi, serta kecenderungan mengutamakan interaksi virtual yang bersifat dangkal jika tanpa pengawasan (Rodli & Wulandari, 2022). Dalam kajian longitudinal remaja, temuan menunjukkan kompleksitas efek media sosial—penggunaan yang meningkat tidak selalu merugikan keterampilan sosial dan bahkan dapat berkorelasi dengan lebih banyak pertemuan offline, tetapi kelompok dengan gejala kecemasan sosial dapat mengalami penurunan keterampilan sosial saat penggunaan meningkat secara berlebihan (Steinsbekk et al., 2024). Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua sangat penting untuk menyeimbangkan manfaat dan risiko media sosial agar pola interaksi siswa tetap sehat dan mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Selain itu, faktor pola asuh orang tua turut memengaruhi bagaimana anak memanfaatkan media sosial. Anak yang mendapat pendampingan dalam menggunakan media sosial

cenderung dapat memanfaatkan media tersebut untuk hal-hal positif, sedangkan anak yang kurang mendapat pengawasan berisiko tinggi mengalami dampak negatif, seperti kecanduan atau perilaku menyimpang. Studi di UPT SD Negeri 007 Bangkinang mengungkapkan bahwa penggunaan handphone tanpa pengawasan dapat menimbulkan dampak negatif dalam interaksi sosial anak (Fauziddin & Adha, 2024).

Dalam konteks pendidikan, khususnya di MI, fenomena ini menjadi semakin menarik untuk diteliti. MI sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang mengintegrasikan pelajaran memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, media sosial yang bebas dan terbuka sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di Sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi pola interaksi sosial siswa di MI, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian mengenai pengaruh media sosial terhadap pola interaksi sosial siswa MI menjadi relevan untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana media sosial memengaruhi interaksi sosial anak, serta memberikan rekomendasi kepada guru, orang tua, dan pihak madrasah untuk mengarahkan penggunaan media sosial agar lebih bermanfaat dalam mendukung proses pendidikan.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field study) yang dilakukan di MI Ma'arif NU 1 Banjaranyar. Pendekatan ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah dalam konteks yang alami. Peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengamati kegiatan belajar-mengajar, perilaku guru dan siswa, serta dinamika lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Pemilihan MI Ma'arif NU 1 Banjaranyar didasarkan pada

karakteristik sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang mulai mengintegrasikan teknologi dan media sosial dalam kegiatan belajar serta komunikasi siswa. Siswa di sekolah ini juga sudah cukup familiar dengan penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Tiktok, Instagram, dan YouTube, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pengaruhnya terhadap interaksi sosial antar siswa.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, autentik, dan kontekstual mengenai pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Media sosial saat ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar. Akses yang mudah melalui gawai membuat anak-anak semakin akrab dengan berbagai platform digital. Hal ini membawa perubahan besar dalam cara mereka berinteraksi, baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Seperti dinyatakan oleh Hasanah dan Loka (Hasanah et al., 2024), media sosial telah memengaruhi dinamika komunikasi

siswa SD sehingga banyak dari mereka lebih memilih berinteraksi secara daring dibandingkan tatap muka.

Media sosial adalah sarana komunikasi berbasis internet yang memungkinkan orang untuk saling berbagi informasi, foto, video, atau pesan secara cepat dan mudah. Aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook adalah contoh media sosial yang paling sering digunakan.

Berbeda dengan media massa seperti televisi atau radio, media sosial lebih interaktif karena semua orang bisa membuat dan menyebarkan konten sendiri. Anak-anak sekolah dasar sekarang juga banyak menggunakan media sosial, baik untuk bermain, berkomunikasi dengan teman, maupun untuk belajar. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa sekolah dasar. Misalnya, penelitian di SD Negeri 05 Pemulutan menemukan bahwa media sosial mengubah cara anak berinteraksi. Mereka lebih sering berkomunikasi lewat media sosial dibandingkan berbicara langsung dengan teman (Agustin et al., 2024). Hal yang sama juga terlihat pada

penelitian di SD N Talang Duku, di mana media sosial membantu anak berkomunikasi lebih luas, tetapi membuat interaksi tatap muka berkurang

Dengan kata lain, media sosial bisa membawa dampak baik maupun buruk. Di sisi positif, anak-anak bisa cepat mendapat informasi, berlatih keterampilan digital, dan berhubungan dengan banyak orang. Namun, sisi negatifnya adalah anak bisa jadi kurang berinteraksi secara langsung, mudah kecanduan, dan kurang peka terhadap orang di sekitarnya.

Interaksi sosial berarti hubungan atau komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Bentuk interaksi bisa berupa saling menyapa, berbicara, bekerja sama, bermain bersama, atau bahkan berselisih. Interaksi sosial sangat penting karena dari sinilah anak-anak belajar nilai-nilai kehidupan seperti saling menghargai, empati, dan kerja sama.

Di sekolah dasar, interaksi sosial biasanya terlihat ketika siswa belajar bersama, berdiskusi dengan guru, atau bermain dengan teman. Interaksi ini membantu mereka berkembang bukan hanya secara

akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Namun sekarang, interaksi sosial anak-anak banyak yang bergeser ke dunia digital. Mereka bisa berbicara dengan teman lewat grup WhatsApp atau memberi komentar di media sosial. Penelitian di SDN 01 Desa Terusan Menang menemukan bahwa media sosial memberi ruang komunikasi baru antara siswa, guru, dan orang tua. Hal ini memang memudahkan komunikasi, tetapi membuat anak jadi lebih jarang berinteraksi secara langsung di sekolah (Fatimatuzzahra et al., 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa terlalu sering menggunakan gadget membuat kemampuan berbicara langsung anak menurun. Mereka lebih terbiasa menulis pesan singkat atau menggunakan emoji daripada berbicara panjang secara tatap muka (Hadijah et al., 2024).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa media sosial adalah sarana komunikasi modern yang cepat dan interaktif, sementara interaksi sosial adalah hubungan langsung atau tidak langsung antara individu dengan individu lainnya. Media sosial memang memudahkan komunikasi, tetapi interaksi tatap

muka tetap penting agar anak sekolah dasar bisa berkembang dengan baik, baik dari sisi sosial maupun emosional.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis akan menjelaskan terkait peran media sosial terhadap interaksi siswa di sekolah dasar.

### **Dampak Positif Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Siswa**

Di sisi positif, media sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas jejaring sosialnya. Anak-anak tidak lagi terbatas pada interaksi dengan teman sekelas, tetapi juga dapat menjalin hubungan dengan anak-anak dari sekolah atau daerah lain. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih luas, mendukung pertukaran informasi, serta meningkatkan rasa kebersamaan di kalangan siswa (Utami, 2024).

Lebih jauh, media sosial juga berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Mereka terbiasa mengekspresikan ide, menyusun kalimat, dan berargumentasi dalam bentuk digital. Interaksi digital dapat membantu anak-anak mengembangkan

kepercayaan diri dan keberanian untuk berkomunikasi, meskipun terkadang mengurangi kualitas komunikasi tatap muka (Jariah et al., 2024)

Selain keterampilan komunikasi, media sosial juga menjadi sarana mendukung pembelajaran. Banyak guru dan orang tua menggunakan media sosial sebagai media informasi terkait tugas sekolah, diskusi kelompok, atau berbagi materi pembelajaran. Dengan demikian, media sosial berfungsi ganda: sebagai alat hiburan sekaligus sebagai penunjang proses belajar siswa SD.

1. Komunikasi lebih cepat antara guru, siswa, dan orang tua

Media sosial, khususnya WhatsApp, terbukti sangat membantu komunikasi di Sekolah. Guru tidak perlu lagi menunggu pertemuan tatap muka untuk menyampaikan informasi penting. Misalnya, jika ada perubahan jadwal ujian atau kegiatan madrasah, guru cukup mengirimkan pesan di grup WhatsApp kelas dan orang tua segera mengetahuinya. Siswa juga merasa lebih mudah bertanya kepada guru mengenai tugas yang kurang mereka pahami. Kondisi ini memperkuat penelitian yang menemukan bahwa media sosial

menjadi jembatan komunikasi efektif antara guru, siswa, dan orang tua di sekolah dasar (FatimatuZZahra et al., 2024).

## 2. Mendukung pembelajaran dan literasi digital

Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga mendukung pembelajaran siswa. YouTube digunakan sebagai sumber tambahan untuk memahami materi IPA dan matematika. TikTok, meskipun populer sebagai hiburan, juga menyajikan konten edukatif singkat yang disukai anak-anak karena bentuknya menarik dan mudah dipahami. Penelitian Puspita & Suriansyah menegaskan bahwa media sosial dapat memperkaya proses belajar jika digunakan secara bijak, karena membantu siswa terbiasa dengan literasi digital sejak dini (Hadijah et al., 2024).

## 3. Memperluas jejaring sosial yang sehat

Siswa MI tidak hanya berinteraksi dengan teman sekelas, tetapi juga berkenalan dengan siswa dari madrasah lain di lingkungan Banjarmasin. Jejaring ini sering dimanfaatkan untuk berbagi pengalaman belajar atau sekadar bertukar cerita. Melalui interaksi

tersebut, siswa belajar memahami perbedaan budaya, bahasa daerah, dan kebiasaan sehari-hari. Penelitian Agustin & Niswah menunjukkan bahwa media sosial memperluas jaringan sosial siswa sekolah dasar dan membuka ruang pertemanan lintas sekolah (Agustin et al., 2024).

## 4. Menumbuhkan motivasi belajar melalui konten inspiratif

Di media sosial, siswa sering menemukan video motivasi atau kisah sukses anak-anak lain yang berprestasi. Konten semacam ini memberikan inspirasi bagi mereka untuk lebih giat belajar. Misalnya, ada siswa yang termotivasi untuk menghafal lebih banyak surah pendek setelah melihat video anak seusianya yang berhasil tampil dalam lomba hafalan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi sarana motivasi positif. Media sosial mampu menumbuhkan inspirasi jika digunakan untuk hal-hal yang produktif (Ani Rahayu et al., 2024).

## 5. Melatih kemandirian dalam mencari informasi

Dengan media sosial, siswa menjadi lebih mandiri. Jika ada materi pelajaran yang belum mereka pahami, mereka berinisiatif mencari video atau

artikel yang relevan. Beberapa siswa mengaku sering mencari tutorial matematika atau bacaan doa tertentu melalui YouTube. Kebiasaan ini menumbuhkan sikap mandiri dan inisiatif dalam belajar, meskipun tetap memerlukan pengawasan agar sumber yang digunakan dapat dipercaya. Fauziddin & Adha menyebutkan bahwa anak-anak yang terpapar media digital cenderung lebih berani mengambil langkah untuk mencari solusi sendiri (Fauziddin & Adha, 2024).

### **Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Siswa**

Salah satu dampak negatif dari pengaruh media sosial yaitu munculnya perilaku menyimpang seperti cyberbullying dan ujaran kebencian. Chukwuere menemukan bahwa media sosial dapat menjadi medium bagi perilaku agresif di kalangan siswa yang masih belum matang secara emosional. Hal ini berpotensi mengganggu kesehatan mental dan hubungan sosial anak-anak (Chukwuere, 2021).

Selain cyberbullying, paparan konten yang tidak sesuai usia juga menjadi persoalan penting. Banyak anak-anak yang mengakses video,

gambar, atau informasi yang belum seharusnya mereka konsumsi. Utami menekankan bahwa lemahnya kontrol penggunaan media sosial pada anak-anak membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif yang berdampak pada perilaku dan pola pikir sehari-hari (Utami, 2024).

Ketergantungan pada media sosial juga dapat menurunkan motivasi belajar. Siswa yang terlalu sering menggunakan media sosial akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk hiburan dibandingkan belajar atau beraktivitas fisik. Hakim menekankan pentingnya aktivitas fisik dan permainan nyata untuk memperkuat interaksi sosial anak.

Jika hal ini tergantikan oleh interaksi digital, perkembangan sosial anak menjadi kurang optimal (Dewi et al., 2023).

Pandemi COVID-19 memperparah perubahan pola interaksi sosial ini. Afriani dan Ramadan menunjukkan bahwa siswa SD yang terbiasa berinteraksi secara daring mengalami kesulitan saat kembali ke pembelajaran tatap muka. Banyak dari mereka menunjukkan penurunan kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi langsung dengan

teman sebaya (Afriani & Ramadan, 2021).

Perubahan pola interaksi sosial siswa SD juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai model. Guru memiliki peran penting dalam mencontohkan pola komunikasi sehat dan positif di sekolah. Dengan demikian, guru dapat menjadi faktor pengimbang terhadap dampak negatif media sosial pada siswa (Wachid et al., 2025)

Selain guru, keluarga juga berperan besar dalam mengarahkan pola interaksi anak. Orang tua yang aktif mendampingi anak saat menggunakan media sosial akan mampu meminimalisasi dampak negatif dan mengoptimalkan manfaat positifnya. Pendampingan ini termasuk memberikan contoh penggunaan teknologi yang sehat serta mengatur waktu penggunaan gawai agar tetap seimbang dengan aktivitas fisik dan interaksi tatap muka. Dengan demikian, media sosial memiliki pengaruh yang kompleks terhadap pola interaksi sosial siswa SD. Di satu sisi, ia membuka peluang untuk memperluas jejaring sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan mendukung pembelajaran. Namun, di sisi lain, ia juga berpotensi menurunkan kualitas

interaksi tatap muka, memunculkan perilaku menyimpang, serta mengurangi motivasi belajar.

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan penggunaan media sosial dapat membawa manfaat maksimal bagi perkembangan sosial anak-anak usia sekolah dasar.

1. Bahasa komunikasi menjadi singkat dan kurang sopan

Beberapa orang tua mengeluhkan anak-anak mereka sulit berhenti menonton YouTube, Tiktok atau bermain game online. Siswa yang kecanduan sering terlambat tidur bahkan sampai lupa mengerjakan tugas. Hal ini berdampak langsung pada prestasi akademik. Utami & Bandarsyah menemukan bahwa siswa yang terlalu sering bermain Mobile Legends lebih memilih dunia maya daripada interaksi nyata (Utami, 2024).

2. Kecanduan digital

Siswa yang terbiasa menggunakan singkatan di WhatsApp sering terbawa gaya bahasa tersebut saat berbicara dengan guru atau orang tua. Ada yang menggunakan kata-kata singkat tanpa salam atau tanpa tata krama. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial

dapat memengaruhi gaya komunikasi sehari-hari siswa. Puspita & Suriansyah menegaskan bahwa kebiasaan berkomunikasi digital dapat menurunkan kualitas komunikasi verbal siswa di dunia nyata (Hadijah et al., 2024)

### 3. Paparan konten negative

Tantangan besar di madrasah ini adalah ketika siswa meniru tren viral TikTok yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, beberapa siswa meniru tarian atau ucapan kasar dari video yang mereka lihat. Hal ini tentu tidak sejalan dengan misi madrasah yang menekankan akhlak mulia. Fauziddin & Adha juga mengingatkan bahwa anak tanpa pengawasan orang tua mudah meniru perilaku negatif dari media sosial (Fauziddin & Adha, 2024).

### 4. Menurunnya prestasi akademik

Guru menemukan bahwa beberapa siswa yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan gadget sehingga mengalami penurunan nilai akademik. Mereka kurang fokus saat pelajaran di kelas karena kelelahan akibat bermain gadget terlalu lama pada malam hari. Penelitian Agustin & Niswah juga mencatat bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan memengaruhi

konsentrasi belajar siswa sekolah dasar (Agustin et al., 2024).

### 5. Konflik antar teman karena media sosial

Kasus perselisihan antar siswa juga terjadi akibat saling mengejek atau memberi komentar negatif di grup WhatsApp. Konflik ini kadang terbawa ke sekolah dan membuat suasana belajar menjadi terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga bisa menjadi pemicu masalah sosial. Penelitian menemukan fenomena serupa, di mana interaksi di media sosial dapat menimbulkan konflik antar siswa (Fatimatuzzahra et al., 2024).

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi lapangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pola interaksi siswa di MI. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana positif bagi siswa untuk berkomunikasi, berbagi informasi, mengekspresikan diri, serta memperluas jaringan pertemanan.

Melalui penggunaan yang tepat dan terarah, media sosial juga mampu mendukung pembelajaran kolaboratif,

meningkatkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat menimbulkan dampak negatif seperti berkurangnya interaksi tatap muka, munculnya perilaku individualistik, hingga terpaparnya siswa pada konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk berperan aktif dalam membimbing serta mengarahkan penggunaan media sosial di kalangan siswa Sekolah Dasar. Pengawasan yang seimbang antara kebebasan berekspresi dan pembatasan penggunaan menjadi kunci agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membentuk pola interaksi sosial yang sehat, sopan, dan sesuai nilai-nilai karakter bangsa. bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan dengan pengajaran melalui kata-kata tetapi seyogyanya melalui contoh atau diimplementasikan oleh pemberi teladan sehingga peserta didik dapat melihat dan mengamati secara langsung hal-hal yang harus

dilakukan, yang berdasarkan pada pendidikan moral.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sarana pendidikan yang mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara positif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriani, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Social Interaction of Class IV Elementary School Students During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 648. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.40313>
- Agustin, W., Niswah, R., & Apriyani, R. (2024). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL BUDAYA SISWA DI SD NEGERI 05 PEMULUTAN.
- Ani Rahayu, Erin Pebriani, & Julinda Julinda. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Sosial Budaya Siswa di SD N Talang Duku. *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT*, 2(2), 159–170. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.764>
- Chukwuere, J. E. (2021). THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON STUDENTS' SOCIAL INTERACTION. 24(7).
- Dewi, R., Verawati, I., Sukamton, A., Hakim, H., Burhaein, E., &

- Lourenço, C. C. V. (2023). The Impact of Basic Motion Activities on Social Interaction in Elementary School Students. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 11(1), 143–151. <https://doi.org/10.13189/saj.2023.110117>
- Fatimatuzzahra, F., Juliana, S. A., & Riyani, R. (2024). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL BUDAYA SISWA DI SEKOLAH SDN 01 DESA TERUSAN MENANG SP PADANG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR. *PARADIGM: Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation*, 2(01), 17–36. <https://doi.org/10.62668/paradigm.v2i01.1052>
- Fauziddin, M., & Adha, T. R. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Handphone terhadap Interaksi Sosial Siswa di UPT Sekolah Dasar Negeri 007 Bangkinang.
- Hadijah, Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050–2061. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.554>
- Hasanah, H. N., Loka, C., & Giwangsa, S. F. (2024). Analysis of the Impact of Social Media on Elementary School Students' Social Interaction.
- Jariah, A., Fujiaturrahman, S., & Muhdar, S. (2024). The Digital Era: Transformation of Elementary School Students' Character through Social Media Interaction. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 11(1), 200. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.sn.j.v11i1.16992>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2015). Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 225–236.
- Rodli, A. F., & Wulandari, F. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Siswa Sekolah Dasar.
- Steinsbekk, S., Bjørklund, O., Valkenburg, P., Nesi, J., & Wichstrøm, L. (2024). The new social landscape: Relationships among social media use, social skills, and offline friendships from age 10–18 years. *Computers in Human Behavior*, 156, 108235. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108235>
- Utami, P. R. (2024). Literature Review on the Impact of Social Media on Social Interaction in Schools. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(2), 640–650. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.84908>
- Wachid, A., Djubaedi, D., & Mulyana, A. (2025). Dynamics of Social Interaction: The Influence of School Environment on Elementary School Student Behavior.